

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks persaingan global yang semakin terbuka seperti sekarang ini, banyak tantangan yang harus dihadapi. Setiap negara harus bersaing dengan menonjolkan keunggulan sumber daya masing-masing. Negara-negara yang unggul dalam sumber dayanya akan memenangkan persaingan. Sebaliknya negara-negara yang tidak memiliki keunggulan bersaing dalam sumber daya akan kalah dalam persaingan dan tidak akan banyak mencapai kemajuan. Negara-negara yang memiliki keunggulan bersaing adalah negara-negara yang dapat memberdayakan sumber daya ekonominya (*economic empowering*) dan memberdayakan sumber daya manusianya (*resources empowering*) secara nyata. Sumber-sumber ekonomi dapat diberdayakan apabila sumber daya manusia memiliki keterampilan kreatif dan inovatif. Hal ini mengharuskan pengusaha untuk berpikir kreatif dan inovatif untuk menunjang kelangsungan usahanya agar mampu bersaing di pasaran.

Ketika krisis ekonomi menerpa dunia otomatis memperburuk kondisi ekonomi di Indonesia. Kondisi krisis terjadi periode tahun 1997 hingga 1998, hanya sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang mampu tetap berdiri kokoh. Data Badan Pusat Statistik merilis keadaan tersebut pasca krisis ekonomi jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat pertumbuhannya terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun

2012. 4.968 unit adalah usaha berskala besar. Fenomena ini menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan bagi mendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia dan mempengaruhi sektor-sektor yang lain bisa berkembang.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu unit usaha yang memiliki peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dengan adanya sektor UMKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Tumbuhnya usaha mikro menjadikannya sebagai sumber pertumbuhan kesempatan kerja dan pendapatan. Dengan banyak menyerap tenaga kerja berarti UMKM mempunyai peran strategis dalam upaya pemerintah dalam memerangi kemiskinan dan pengangguran.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Dalam krisis ekonomi yang terjadi di negara kita sejak beberapa waktu yang lalu, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnansi bahkan berhenti aktifitasnya, sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut.

Mengingat pengalaman yang telah dihadapi oleh Indonesia selama krisis, kiranya tidak berlebihan apabila pengembangan sektor swasta difokuskan pada UMKM, terlebih lagi unit usaha ini seringkali terabaikan hanya karena hasil

produksinya dalam skala kecil dan belum mampu bersaing dengan unit usaha lainnya.

Selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, UMKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi pasca krisis moneter di saat perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Saat ini, UMKM telah berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan nasional. Tidak hanya itu, kontribusi sektor UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) juga semakin menggeliat dalam lima tahun terakhir.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mencatat kontribusi sektor UMKM meningkat dari 57,84% menjadi 60,34%. Menurut Departemen Koperasi (2008), secara umum, UKM dalam perekonomian nasional memiliki peran sebagai : (1) pemeran utama dalam kegiatan ekonomi, (2) penyedia lapangan kerja, (3) pemain penting dalam pengembangan perekonomian local dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, (5) kontribusinya terhadap neraca pembayaran.

Oleh karena itu, pemberdayaannya harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan arah peningkatan produktivitas dan daya saing, serta dapat terus menumbuhkan wirausahawan-wirausahawan baru yang lebih tangguh. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Yang dimaksud usaha kecil dan menengah adalah kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang tidak terlalu besar, manajemen masih sangat sederhana, modal yang tersedia terbatas, pasar yang dijangkau juga belum luas.
4. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Secara umum ciri ciri UMKM adalah manajemen berdiri sendiri, modal disediakan sendiri, daerah pemasarannya lokal, aset perusahaannya kecil, dan jumlah karyawan yang dipekerjakan terbatas. Pengembangan wirausaha baru terkait dengan upaya menumbuhkan lingkungan usaha yang kondusif,

menumbuhkan kemauan masyarakat untuk berwirausaha, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berwirausaha.

Namun demikian pengembangan UKM harus disertai dengan pengembangan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dalam berbagai aspek. Kualitas SDM sangat diperlukan terutama di bidang kompetensi SDM seperti *knowledge*, *skill* dan *ability* serta *attitude* dalam berwirausaha. Pengembangan kualitas SDM harus dilakukan tidak hanya kepada UMKM sebagai pemilik usaha, tetapi juga para pekerjanya. Adapun data pertumbuhan UMKM yang ada di kecamatan Rambah dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Data Pertumbuhan UMKM di Kecamatan Rambah

Tahun	Jumlah Dalam Unit			Total
	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	
2015	49	58	25	132
2016	46	58	37	141
2017	48	66	40	154
2018	42	72	45	159
2019	45	85	54	184

Sumber : Disperindag Kabupaten Rokan Hulu, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah UMKM secara keseluruhan di Kecamatan Rambah berdasarkan surat izin usaha perdagangan (SIUP) yang masuk ke Disperindag setiap tahunnya selalu berubah. Pada bidang usaha mikro terjadi penurunan jumlah unit surat izin usaha pada tahun 2015 ke tahun 2016 dari 49 unit menjadi 46 unit, hal ini disebabkan karena banyaknya pelaku usaha yang tidak melakukan pemanjangan SIUP ke badan penanaman modal daerah (BPMD), namun usaha mereka tetap berjalan. Pada

bidang usaha kecil terjadi peningkatan jumlah unit SIUP setiap tahunnya dan tidak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah unit usaha serta surat izin usahanya. Pada bidang usaha menengah terjadi peningkatan jumlah unit SIUP dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah unit usaha serta surat izin usahanya.

Permasalahan UMKM saat ini terkait dengan kualitas sumber daya manusia berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan dapat dilihat dari segi kualitas intelektual berupa masih kurangnya minat dan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM identik dengan industri kecil yang berada di perkotaan/pedesaan yang sumber daya manusianya merupakan masyarakat sekitar yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi, inovasi produk dan manajemen usaha. Padahal para pelaku UMKM harus memahami penggunaan teknologi informasi agar bisa bersaing di zaman era digital saat ini. Apabila pelaku UMKM tidak dibekali dengan kemampuan dan daya saing yang tinggi akan sulit untuk menjadi UMKM yang profesionalisme, produktifitas, kreativitas serta inovatif dari pemilik UKM.

Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya manusia adalah masih kurangnya pendidikan yang dimiliki para pelaku UMKM di Kecamatan Rambah. Hanya beberapa orang yang memiliki pendidikan sarjana,

selebihnya hanya memiliki latar belakang pendidikan SMA, bahkan banyak yang berpendidikan SLTP/ sederajat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Data Pendidikan Pelaku UMKM Di Kecamatan Rambah

Pendidikan	Jumlah Dalam Unit			Total
	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	
SD	2	3	1	6
SLTP/Sederajat	16	18	19	53
SLTA/Sederajat	21	25	73	119
Sarjana	-	1	5	6
Jumlah Total				184

Sumber : Disperindag Kabupaten Rokan Hulu, 2020

Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa rata-rata pendidikan yang dimiliki pelaku UMKM adalah tamatan SLTA. Hal ini berarti bahwa kualitas sumber daya manusia UMKM yang masih rendah dikarenakan minimnya pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan yang mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan tenaga kerja. Hal tersebut juga tampak pada ketidakmampuan mereka dalam hal manajemen usaha, terutama dalam hal tata tertib pencatatan/pembukuan.

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pertumbuhan UMKM, permasalahan yang dihadapi berupa:

1. Adanya persepsi dikalangan masyarakat bahwa jika menjadi pelaku UMKM kurang memberikan jaminan yang pasti dalam hal pendapatan karena tidak semua bisnis UMKM dapat berjalan lancar sesuai yang diinginkan pemiliknya.
2. Kurangnya perhatian Pemerintah daerah terhadap aspek sumber daya manusia pelaku UMKM, misalnya kurangnya pengadaan pelatihan yang diberikan

kepada masyarakat, bagaimana cara mengelola UMKM yang baik agar bisa berkembang dan maju.

3. Masalah permodalan yang terbatas. Masalah permodalan yang terjadi dalam sektor UKM menyebabkan minimnya pengetahuan mengakses sumber modal yang tersedia oleh lembaga keuangan.
4. Keterbatasan pelaku UMKM dalam memiliki peralatan yang menunjang proses produksi, hal ini dikarenakan minimnya modal yang dimiliki para pelaku UMKM. Hal ini tentunya berdampak pada kelangsungan usaha. Jika pelaku UMKM tidak memiliki peralatan produksi, maka akan sulit untuk tetap dapat eksis bersaing dengan pelaku UMKM yang memiliki kelengkapan peralatan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas sumber daya manusia Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah?
2. Bagaimanakah pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah?

3. Bagaimanakah pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam berpikir dan menganalisa suatu permasalahan.
2. Bagi UMKM di Kecamatan Rambah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil keputusan.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pembaca dan peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.

Pada bab ini disajikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan fakta dan kasus yang sedang dibahas, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam berisikan tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrument penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan penyajian data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran .

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian UMKM

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. 1) Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut. 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Di dalam Undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta.
- b) Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2.500.000, dan.
- c) Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar.

Selain menggunakan nilai moneter sebagai kriteria, sejumlah lembaga pemerintahan seperti Departemen Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS), selama ini juga menggunakan jumlah pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Misalnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang, usaha kecil antara 5 sampai 19 pekerja, dan usaha menengah dari 20 sampai dengan 99 orang. Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja di atas 99 orang masuk dalam kategori usaha besar.

Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas.

Menurut Tambunan (2011:27), UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, pembedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang samapai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

2.1.1 Kriteria UMKM

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha,
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)

b. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.2 Klasifikasi UMKM

Dalam perspektif perkembangannya, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang melibatkan banyak kelompok. Menurut Tambunan (2011:27), Berikut ini adalah klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM):11

- 1) *Livelihood Activities*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.
- 2) *Micro Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.

- 3) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).

2.1.3 Kekuatan dan Kelemahan UMKM

Menurut Anoraga (2013:13), UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah:

1. Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia
2. Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru
3. Memiliki segmen usaha pasar yang unik, melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar
4. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil samping dari industri besar atau industri yang lainnya
5. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil

mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

Kelemahan, yang sering juga menjadi faktor penghambat dan permasalahan dari Usaha Mikro terdiri dari 2 faktor:

1) Faktor Internal

Faktor internal, merupakan masalah klasik dari UMKM yaitu diantaranya:

- a. Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia.
- b. Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengaksesnya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja.
- c. Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil.
- d. Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Misalnya solusi yang diberikan tidak tepat sasaran tidak adanya monitoring dan program yang tumpang tindih.

Dari kedua faktor tersebut muncullah kesenjangan diantara faktor internal dan eksternal, yaitu disisi perbankan, BUMN dan lembaga pendamping lainnya sudah siap dengan pemberian kredit, tapi UMKM mana yang diberi, karena berbagai ketentuan yang harus dipenuhi oleh UMKM. Disisi lain UMKM juga mengalami kesulitan mencari dan menentukan lembaga mana yang dapat membantu dengan keterbatasan yang mereka miliki dan kondisi ini ternyata masih berlangsung meskipun berbagai usaha telah diupayakan untuk memudahkan bagi para pelaku UMKM meperoleh kredit, dan ini telah berlangsung 20 tahun.

2.2 Kualitas Sumber Daya Manusia

2.2.1 Pengertian Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas adalah sebagai tingkat keberhasilan di dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan. Suatu pekerjaan dikatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan baik. Selanjutnya dikatakan bahwa ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk memahami pekerjaan seseorang yaitu: sampai sejauh mana tujuan dan target kerja yang ditetapkan berhasil dicapai seseorang, sampai sejauh mana tujuan dan target tersebut sesuai standar dan kualitas yang ditetapkan, kesulitan-kesulitan apa saja yang ditemui pegawai dan bagai mana mereka mengatasinya, dan bagaimana profil prestasi pegawai.

Berikut beberapa pengertian dari kualitas yaitu menurut Imam Mulyana (2010 : 96) kualitas adalah sebagai kesesuaian dengan standar diukur berbasis kadar ketidaksesuaian, serta dicapai melalui pemeriksaan. Selanjutnya dikatakan menurut Hasibuan (2012:244) dikatakan pengertian sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya piker dan daya fisik yang dimiliki individu. Perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya.

Beberapa pengertian tentang sumber daya manusia adalah Menurut Wirawan (2015:18) menjelaskan bahwa sumber daya manusia adalah orang yang disebut sebagai manajer, pegawai, karyawan, buruh atau tenaga kerja yang bekerja untuk organisasi. Hal senada disampaikan oleh Soegoto (2014:306) memberi pengertian yaitu sumber Daya Manusia adalah individu-individu dalam organisasi yang memberikan sumbangan berharga pada pencapaian tujuan organisasi.

Kemudian dipaparkan oleh Rahardjo (2010:18) menjelaskan pengertian Kualitas Sumber Daya Manusia yaitu: “Kualitas sumber daya manusia itu hanya ditentukan oleh aspek keterampilan atau kekuatan tenaga fisiknya saja, akan tetapi juga ditentukan oleh pendidikan atau kadar pengetahuannya pengalaman atau kematangannya dan sikapnya serta nilai-nilai yang dimilikinya. Pengertian yang dikemukakan oleh Selo Sumarjan (2011:43) bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia yang kita inginkan dibedah atas dasar kualitas fisik (kesehatan, kekuatan jasmani, keterampilan dan ketahanan) dan kualitas non fisik (kemandirian, ketekunan, kejujuran dan akhlak).

Menurut Notoatmodjo (2011:13), kualitas sumber daya manusia merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional. Bennis (2011:15) sependapat bahwa kualitas sumber daya manusia selalu tidak akan terlepas dari sebuah kerja profesional. Sehingga sebuah kualitas kerja, haruslah dilibatkan dalam konteks kerja yang merupakan profesi seseorang. Karenanya, tidak mengherankan apabila kualitas sumber daya manusia yang tinggi diharapkan muncul pada kaum profesional, hal ini tidak mengherankan karena kaum profesional adalah yang memiliki keahlian, organisasi dan kode etik yang memudahkan mereka untuk mengembangkan konsep, tolak ukur, bahkan ukuran yang bisa mereka gunakan untuk menilai dan membentuk citra diri mereka.

Menurut Tarigan (2011:23), istilah kualitas sumber daya manusia adalah tingkat kemampuan dan kemauan yang dapat ditunjukkan oleh sumber daya manusia. Tingkat itu dibandingkan dengan tingkat yang dibutuhkan dari waktu ke waktu oleh organisasi yang memiliki sumber daya manusia tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas daya manusia adalah individu dalam organisasi yang memberikan sumbangan berharga pada pencapaian tujuan organisasi dengan aspek keterampilan yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, kejujuran dan pengalaman.

2.2.2 Indikator Kualitas Sumber Daya Manusia

Indikator kualitas sumber daya manusia menurut Notoatmodjo (2011:13) yaitu:

1. Kualitas fisik dan kesehatan

Kemampuan fisik adalah kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Adapun indikator dalam mengukur kemampuan fisik (kesehatan) meliputi memiliki kesehatan yang baik serta kesegaran jasmani, dan memiliki tingkat kehidupan yang layak dan manusiawi.

2. Kualitas intelektual

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas berpikir, menalar, dan memecahkan masalah.

3. Kualitas spiritual

kemampuan yang berkaitan dengan etika, perilaku, sikap, serta fungsi mental manusia secara ilmiah yang biasanya dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk memberi penilaian baik-buruk suatu keadaan/kondisi didalam melaksanakan pekerjaan.

Menurut Rahardjo (2010:18) mengatakan bahwa indikator dari kualitas sumber daya manusia adalah sebagai berikut :

1. Kualitas Intelektual (Pengetahuan dan Keterampilan) Meliputi:

- a) Memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan tuntunan industrialisasi

- b) Memiliki pengetahuan bahasa, meliputi bahasa nasional, bahasa daerah dan sekurang-kurangnya satu bahasa asing.

2. Pendidikan

- a) Memiliki kemampuan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- b) Memiliki tingkat ragam dan kualitas pendidikan serta keterampilan yang relevan dengan memperhatikan dinamika lapangan kerja baik yang di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

2.3 Pertumbuhan

2.3.1 Pengertian Pertumbuhan

Menurut Bennis (2011:15) pertumbuhan adalah suatu jawaban terhadap perubahan, suatu strategi pendidikan yang kompleks yang diharapkan untuk merubah kepercayaan, sikap, nilai dan susunan organisasi, sehingga organisasi dapat lebih baik menyesuaikan dengan teknologi, pasar, dan tantangan yang baru serta perputaran yang cepat dari perubahan itu sendiri.

Jadi, pertumbuhan UMKM Menurut Bennis (2011:15) adalah suatu tindakan atau proses untuk memajukan kondisi UMKM ke arah yang lebih baik, sehingga UMKM dapat lebih baik menyesuaikan dengan teknologi, pasar, dan tantangan yang baru serta perputaran yang cepat dari perubahan yang terjadi. Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan komponen penting dalam program pembangunan nasional untuk meletakkan landasan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Pertumbuhan Menurut Adisasmita (2012:17) pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis dikatakan berkembang bila mendapat laba, karena laba adalah tujuan dari bisnis. Menurut Tarigan (2011:23) pertumbuhan merupakan kemampuan suatu perusahaan agar dapat berkembang menjadi lebih baik yang dilakukan bertahap hingga usaha yang dijalankan lebih maju lagi.

Motivasi terbesar untuk tumbuh adalah prestasi manajer selama organisasi mengalami pertumbuhan, berarti menggambarkan bahwa manajemen organisasi sangat efektif. Tumbuh adalah bahwa pertumbuhan menjamin kelangsungan organisasi dalam jangka panjang, atau dengan kata lain perusahaan atau organisasi harus tumbuh jika ingin survive (Anoraga, 2013:16).

Pada umumnya pertumbuhan usaha diukur dari pertumbuhan penjualan, penambahan tenaga kerja, dan indikator-indikator finansial seperti peningkatan laba, peningkatan nilai aset, return on assets, return on investment, dan sebagainya (Wirawan (2015:17). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja. Pengukuran yang lain adalah dengan melihat pertumbuhan laba operasi perusahaan. Pengukuran berikutnya adalah dengan mengukur pertumbuhan laba bersih, dimana inputnya pertumbuhan laba bersih ini adalah modal, sedangkan outputnya adalah laba. Pengukuran pertumbuhan perusahaan yang terakhir adalah melalui pengukuran pertumbuhan modal sendiri (Soegoto, 2014:121)

Pertumbuhann UMKM dapat dilihat dari jumlah penjualan yang semakin meningkat dikarenakan dari kemampuan pengusaha dalam meraih peluang usaha yang ada, melakukan inovasi, luasnya pasar yang dikuasai, mampu bersaing, mempunyai akses yang luas terhadap lembaga-lembaga keuangan baik bank dan non bank sehingga dapat meningkatkan usahanya.

2.3.2 Indikator Pertumbuhan UMKM

Menurut Fadilah (2012:23), ada beberapa indikator yang mempengaruhi pengembangan UMKM, aspek tersebut antara lain:

1. Socio-cultural

Persepsi yang membudaya dimasyarakat bahwasannya UMKM dinilai kurang memberikan jaminan yang pasti tentang pendapatan, sehingga di masyarakat masih muncul anggapan lebih baik jadi pegawai/karyawan yang memiliki jaminan hari tua daripada berwirausaha.

2. Sumber Daya Manusia

UMKM, khususnya di Indonesia, sebagian besar dilakukan oleh warga masyarakat yang hanya memiliki pendidikan seadanya, sehingga lemahnya SDM ini pada akhirnya turut melemahkan juga perkembangan UMKM.

3. Keuangan

Pengelolaan yang masih tradisional dan juga keterbatasan permodalan menjadi aspek keuangan klasik bagi UMKM yang menghambat perkembangan UMKM itu sendiri.

4. Produksi

Penguasaan teknologi produksi yang lemah, keterbatasan permodalan untuk penyediaan peralatan produksi membuat UMKM perlu mengembangkan dirinya.

5. Pemasaran

Pemilihan saluran pemasaran yang tepat akan berkontribusi signifikan bagi perkembangan UMKM.

6. Regulasi

Pemerintah harus berperan aktif dalam merumuskan regulasi-regulasi yang memfasilitasi keberadaan dan perkembangan UMKM ini.

Indikator pertumbuhan UMKM menurut Adisasmita (2012:17) antara lain:

1. Pertumbuhan penjualan

Berkaitan dengan peningkatan jumlah penjualan dan konsumen yang membeli produk yang ditawarkan UMKM.

2. Pertumbuhan modal

Berkaitan dengan bagaimana cara pelaku UMKM memperoleh modal serta bagaimana cara mengembangkan modal pokok.

3. Pertumbuhan pasar dan pemasaran

Berkaitan dengan jangkauan saluran distribusi atau pemasaran yang dilakukan UMKM.

4. Pertumbuhan keuntungan/laba

Berkaitan dengan besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh suatu UMKM

Menurut Sumarjan (2011:26), indikator pertumbuhan adalah:

1. Peluang untuk berkembang

Yaitu kesempatan yang dimiliki untuk bisa mengembangkan usahanya yang didukung oleh berbagai faktor misalnya regulasi pemerintah dan kemudahan akses permodalan.

2. Tingkat kebutuhan pembinaan pihak luar

Yaitu peran serta pemerintah dalam memberikan pelatihan dan pembinaan UMKM agar dapat berkembang dengan baik.

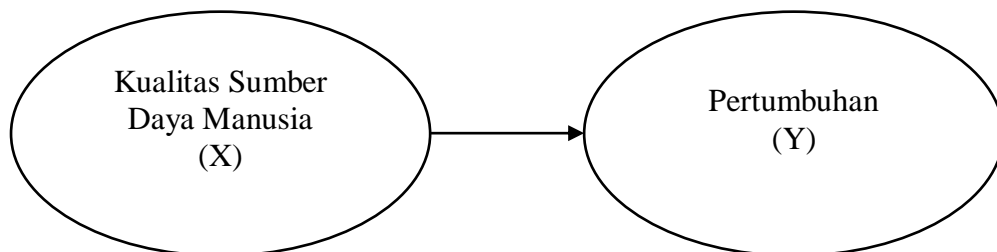
2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

Nama peneliti dan tahun	Judul penelitian	Hasil Penelitian
Karendra (2014)	Pengaruh kualitas sumber daya manusia Terhadap perkembangan usaha pada KPRI Pertagama Kota Madiun	Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan antara keduanya ada hubungan signifikan, artinya ada beda pengaruh antara kualitas sumber daya manusia terhadap perkembangan usaha pada KPRI
Pamungkas (2015)	Pengaruh Modal, Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm) Dan Promosi Terhadap Pemberdayaan UMKM(Studi Kasus Pada Pemilik Usaha di Sekitar Pasar Babadan, Ungaran)	Berdasarkan hasil Analisis diketahui bahwa baik secara parsial maupun simultan ada pengaruh yang signifikan modal, kualitas sumber daya manusia (Sdm) dan promosi terhadap pemberdayaan UMKM
Oktaviana (2017)	Pengaruh Modal Usaha Dan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm) Terhadap Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikansi modal usaha dan kualitas sumber daya manusia terhadap kinerja usaha kecil dan menengah.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Diduga kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.

Ho : Diduga kualitas sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rambah. Objek penelitian ini adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah. Untuk kepentingan penelitian, data diperoleh dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah dalam bentuk data tertulis. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2020.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:80)“ populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah berjumlah sebanyak 184 Unit Usaha dagang.

Sampel adalah suatu himpunan dari populasi yang anggotanya disebut sebagai subyek Suharso (2011:26). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *aksidental sampling*. Menurut Riduwan (2008:19) “teknik *aksidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja secara tidak sengaja maupun dengan sengaja bertemu dengan peneliti dan cocok dengan karakteristiknya maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai sampel atau responden”.

Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu: (Umar, 2010:78).

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

$$n = \frac{184}{1 + 184 (0,1)^2} \quad n = 64,8 \text{ dibulatkan menjadi } 65 \text{ orang}$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. **Jenis data** yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari dalam bentuk informasi baik lisan maupun tertulis, seperti: yang diperoleh dari penyebaran kuisisioner secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini adalah seluruh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan masih perlu dianalisis kembali, seperti: data jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.

2. **Sumber data** di peroleh dari:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden yang terpilih berupa kuesioner.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen tertulis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek kajian

2. Wawancara

Interview merupakan metode yang secara langsung mengadakan wawancara kepada responden dengan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan data Primer.

3. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tulisan kepada responden untuk dijawab.

4. Dokumentasi yaitu data penelitian yang sudah jadi dan tidak perlu diolah kembali, hal ini dilakukan dengan meminta atau mengambil data yang sudah tersedia atau tercetak di Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

Tabel. 3.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Kualitas Sumber Daya Manusia (X)	Rahardjo (2010:18) menjelaskan pengertian Kualitas Sumber Daya Manusia yaitu: “Kualitas sumber daya manusia itu hanya ditentukan oleh aspek keterampilan atau kekuatan tenaga fisiknya saja, akan tetapi juga ditentukan oleh pendidikan atau kadar pengetahuannya pengalaman atau	Rahardjo (2010:18) 1. Kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan) 2. Pendidikan	Likert

	kematangannya dan sikapnya serta nilai-nilai yang dimilikinya		
Pertumbuhan (Y)	pertumbuhan UMKM Menurut Warren G. Bennis (2011:15) adalah suatu tindakan atau proses untuk memajukan kondisi UMKM ke arah yang lebih baik, sehingga UMKM dapat lebih baik menyesuaikan dengan teknologi, pasar, dan tantangan yang baru serta perputaran yang cepat dari perubahan yang terjadi.	Adisamita (2012:17) 1. Pertumbuhan penjualan 2. Pertumbuhan modal 3. Pertumbuhan pasar dan pemasar 4. Pertumbuhan keuntungan/laba	Likert

3.6 Instrumen penelitian

Insrumen dalam penelitian ini berupa kuisisioner atau angket. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Menurut Sugiyono (2014:133) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen kuisisioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skor Skala *Likert*

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Biasa	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2014:133)

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan salah satu uji dalam statistik yang digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuisioner. Uji validitas menggunakan *pearson product moment correlation*. Metode yang akan digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Menurut Sugiyono (2014:121) keputusan pengujian validitas instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dapat dikatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dapat dikatakan tidak valid.

Tingkat validitas dapat diukur dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} pada tabel kolom *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai r_{tabel} . Dengan ketentuan untuk degree of freedom (df)= $n-k$, dimana n adalah jumlah sampel yang digunakan dan k adalah jumlah variable independennya (Ghozali, 2011:34).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan salah satu uji dalam statistik yang digunakan untuk mengukur reliabel tidaknya suatu kuisioner. Reliabilitas diukur dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > nilai r hitung.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas yang berbentuk angket atau kuisioner adalah rumus *Alpha Cronbach* dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika koefisien alpha (α) < 0,6 maka butir pertanyaan dikatakan tidak reliabel.

2. Jika koefisien alpha (α) > 0,6 maka butir pertanyaan dikatakan reliabel.
3. Jika hasil yang diperoleh reliabel, maka dengan demikian seluruh item pernyataan yang ada pada instrument penelitian layak sebagai instrument untuk mengukur variable karena telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas yang direkomendasikan sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{R_s}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden

R_s = Rata-rata skor jawaban responden

N = Nilai skor jawaban maksimum

Tabel 3.3
Nilai Tingkat Capaian Responden (TCR)

Nilai TCR	Kriteria
86 – 100	Sangat baik
71 – 85,99	Baik
56 – 70,99	Cukup baik
46 – 55,99	Kurang baik
0- 45,99	Tidak baik

Sumber: Metode Statistika, Sudjana (2009:15)

3.7.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji regresi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana yang dihitung dengan bantuan aplikasi *software* SPSS. Analisis regresi linier sederhana digunakan karena variabel bebasnya hanya terdiri dari satu variabel. Adapun persamaan regresi linier sederhana yaitu:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

- Y = Pertumbuhan
- X = Kualitas Sumber Daya Manusia
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi

3.7.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Korelasi (r) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi adalah antara nol dan satu. Nilai r yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya jika

nilainya mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Besarnya koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat angka pada hasil output SPSS.

3.7.4 Uji Hipotesis Uji t

Menurut Sugiyono (2014:250) pengambilan keputusan uji hipotesis parsial dapat mengacu pada dua hal yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai signifikan dengan nilai probabilitas 0,05. Langkah-langkah uji t sebagai berikut:

1. Tentukan hipotesis penelitian yaitu:

Ha : Diduga kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.

Ho : Diduga bahwa kualitas Sumber Daya Manusia tidak berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kecamatan Rambah.

2. Tentukan nilai t hitung dengan menggunakan aplikasi SPSS.

3. Bandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

4. Dasar keputusan uji t ada 2 yaitu:

a. Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel, artinya Ha diterima dan Ho ditolak dimana variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sebaliknya jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel, artinya Ho diterima dan Ha ditolak dimana variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

- b. Jika nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas 0,05 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih dari nilai probabilitas 0,05 artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y